

WANITA KARIR PERSPEKTIF ISLAM (Upaya membangun keluarga sakinah)

Oleh :
Ahmad Mutohar

Abstraks

Modernity of science and technology development and growth surely will effect women movements and activites, which in law perspective can be a new variation of topic consideration related to women problems. Emancipation litigates of certain life sectors which were viewed as "tabu" is broken through women, which apper to have a lenient relationship. This has showed a new anxiety so it needs to be analyzed continuously and proportionally.

Kata Kunci: *Wanita karir, Persepektif Islam*

PENDAHULUAN

Secara historis, telah terjadi dominasi laki-laki dalam semua masyarakat di sepanjang zaman. Laki-laki mendominasi perempuan, menjadi pemimpinnya dan menentukan masa depannya. Hak perempuan dibatasi di rumah dan di dapur, hidupnya dibatasi oleh dinding dan rutinitas kegiatannya hanya di sekitar rumah, dia dianggap tidak mampu mengambil keputusan di luar wilayahnya.¹

Dengan konsep seperti itu, tidak aneh bila dalam tradisi Jawa ditemukan sebutan, wanita sebagai *konco wingking* yang tugasnya hanya *olah-olah, umbah-umbah, mengkurep-mlumah lan momongbocah*. Agar kemaslahatan umat manusia yang merupakan tujuan hukum Islam itu bisa terwujud dan problematika kekinian yang terkait dengan hukum itu bisa terjawab, maka dalam *istinbath al-hukm* memerlukan ijtihad. Ijtihad dapat berupa penetapan hukum terhadap masalah baru yang belum tersentuh oleh ketentuan hukum, atau penetapan hukum baru untuk

menggantikan ketentuan hukum lama yang tidak relevan lagi dengan keadaan umat manusia dewasa ini.²

Oleh sebab itu dengan ajarannya yang bersifat *qath'i*, eksistensi ajaran Islam terjamin keotentikannya sepanjang zaman (*shalih li kulli zaman wa makan*). Sedangkan ajarannya yang bersifat *dhammi*, ajaran islam menjadi elastis dan dinamis dalam merespon perkembangan dan kemajnan zaman karena membuka peluang untuk terus digulirkannya semangat bertjihad. Barangkali disinilah posisi statemen yang menyatakan:³

... ولا حامية صالحة للتطبيق في كل زمان و مكان

Signifikansi elastisitas dan dinamika hukum Islam sesuai dengan fitrah manusia yang terus bergulir dan bergerak secara dinamis. Dengan karakteristik manusia yang dmamis, maka apa yang disebut dengan perubahan social (*socialchange*) dalam term sosiologi kapan dan dimana saja akan selalu terjadi di setiap lingkungan yang mengkaver umat manusia. Karenanya,

¹Asghar Ali Engineer, *Ilak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Asegaf, (Yogyakarta: Yayasan benteng Budaya, 1994), 55

² Ahmad, 2009. *Cita-cita Rumah Tangga Islam*. Suara Muhammadiyah No. 113

³Yusuf al-Qardlawi, *Syariat al-Islam* (Beirut al-Maktabah al-Islamiyah, 1937 II): 11

perubahan cepat atau lambat selalu menuntut perubahan dalam berbagai aspek, termasuk aspek hukum yang merupakan satu institusi penting bagi kehidupan umat manusia.

Perubahan dan pembaruan hukum, termasuk di dalamnya hukum Islam, merupakan konsekuensi logis dari perubahan norma dan pergeseran nilai yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat yang selalu berubah. Hukum Islam yang disebut-sebut memiliki daya elastis memberikan ruang gerak yang memadai bagi kemungkinan terjadinya perubahan dan pembaruan hukum dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain. Statemen berikut ini mengindikasikan hal tersebut:¹

غير متجانس و متغيرا حسب تغير الأزمان والأمكنة، لا حول ولا يات

Seiring dengan semakin majunya teknologi dan semakin berkembangnya masyarakat, kaum wanita seharusnya sudah tampil ke depan dan mereka sudah banyak memasuki berbagai profesi karena keahliannya, mereka bekerja di luar rumah yang pada akhirnya sematan sempit lapangan kerja bagi kaum pria. Pada masa kini, apalagi di masa-masa yang akan datang, kemungkinan laki-laki tinggal di rumah dan perempuan bekerja di luar, menjadi pencari nafkah keluarga. Nah, bagaimana pandangan Islam dalam hal ini, karena laki-laki itu sebenarnya yang berkewajiban memberi nafkah kepada keluarga atau rumah tangganya.

Wanita diperbolehkan untuk memberi nafkah kepada suami, anak, atau rumah tangganya dari hasil jerih payahnya, meskipun menafkahi keluarga itu merupakan kewajiban mutlak bagi si suami, asal wanita tersebut rela dalam hal ini. Dalam surat an-Nisa' ayat 4 dijelaskan: *"Apabila wanita rela memberikan sebagian*

muharnya kepada suaminya, maka suaminya boleh memakannya."

Wanita boleh memasuki berbagai profesi, asal tugas-tugasnya diselaraskan dengan sifat-sifat dan kodrat mereka serta tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban sebagai ibu rumah tangga, bila ia sebagai seorang yang bersuami atau seorang ibu. Ia juga harus tetap memperhatikan hukum-hukum yang ditentukan oleh agama, misalnya tidak berdua-duaan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya dan menutup aurat dengan busana yang sesuai dengan ajaran Islam.

Keprihatinan di atas memang cukup beralasan, tapi untuk membendung wanita berkarier di era globalisasi dan infonnasi ini, nampaknya merupakan suatu hal yang sangat sulit, kalau tidak dapat dikatakan mustahil. Oleh sebab itu, dewasa ini apalagi pada masa-masa mendatang, terutama bagi wanita karier harus memilih suami yang sejalan dengan pandangan hidupnya dalam membina rumah tangga dan mempunyai pengertian serta mau menerima keberadannya sebagai wanita karier yang sudah tentu tidak akan sama dengan wanita yang tidak berkarier atau bekerja di luar rumah dalam masalah-masalah pelayanan dalam rumah tangga.

Menciptakan keluarga sakinah pada dasarnya adalah menggerakkan proses dan fungsi-fungsi manajemen dalam rumah tangga. Karena itu, selain tugas-tugas kodrati (mengandung dan menyusui), segala sesuatu menyangkut tugas-tugas menciptakan keluarga sakinah haruslah fleksibel, terbuka dan demokratis. Artinya, antara pria dan wanita bisa saja bersepakat, misalnya menentukan siapa yang mengerjakan apa, hal-hal apa saja yang bisa dan tak bisa diputuskan sendiri.

Dengan memperhatikan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mandala dan komprehensif tentang peran wanita karier dalam menciptakan keluarga sakinah. Atas dasar inilah

¹Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ham al-Muwaqqin an Rabb al-'Alamin*, juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah, 1993, 12

penelitian ini akan dilaksanakan dan sudah barang tentu ada nilai kontributifnya bagi pengembangan pemikiran Islam dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang diajukan. Maka secara metodis, peneliti akan menyajikan perihal jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik penggalian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*), dengan mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif, artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵

Prosedur pemecahan masalahnya juga menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik. Teknik penggalian data sesuai dengan jenis pendekatan penelitiannya, yaitu pendekatan kualitatif, maka teknik penggalian datanya dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis sumber-sumber data yang ada, kemudian dari telaah dan analisis tersebut hasilnya dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kerangka yang sudah direncanakan. Data-data yang diperoleh dari kepustakaan akan dianalisis secara kualitatif dengan beberapa tahap. *Pertama*, editing yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselaras satu dengan lainnya relevansi dan keseragaman satuan kelompok data.

Kedua pengorganisasian data yaitu menyusun dan mensistematiskan data-data yang diperoleh ke dalam kerangka paparan yang direncanakan. *Ketiga* melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data, dengan menggunakan kaidah, teori, dalil dan sebagainya yang berkenaan dengan pembahasan, sehingga memperoleh kesimpulan, dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka.⁶

Sedangkan penyimpulannya digunakan jalan berfikir berikut: a) Induktif yaitu suatu cara dalam menerangkan suatu masalah dimulai dari permasalahan yang bersifat khusus untuk ditarik pada kesimpulan secara umum. b) deduktif : yaitu suatu cara menerangkan masalah dimulai dari yang umum (hasil riset) kemudian diterangkan secara bertahap menuju kesimpulan yang bersifat khusus.⁷

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG WANITA KARIER

Membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan wanita sangat menarik dan tidak akan tuntas sebagai obyek kajian. Karena persoalan yang terkait dengannya begitu kompleks. Dalam realitas perjalanan sejarah, wanita banyak tidak diberi kesempatan untuk berkiperah di tengah masyarakat, bahkan selalu dikucilkan dan dilemahkan. Baru setelah Rasulullah saw. tersebut banyak melahirkan penilaian yang berbeda di kalangan para ulama', cendikiawan, dan para mujtahid. Hal ini wajar, karena persoalan yang muncul di sekitar wanita tidak bisa lepas dari keberadaan budaya, adat istiadat, dan lingkungan yang melingkupinya, dan ini akan bergerak terus mengikuti perkembangan zaman.

⁵ Moleong, *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 131

⁶Moleong, *Penelitian Kualitatif*

⁷Moleong, *Penelitian Kualitatif*

Modernitas yang disertai dengan pertumbuhan dan perkembangan sains dan teknologi secara pasti akan mempengaruhi gerak dan aktivitas wanita, yang dalam perspektif hukum dapat dijadikan variasi baru dalam pertimbangan pembicaraan sehubungan dengan masalah kewanitaan. Tuntutan emansipasi pada sektor-sektor kehidupan tertentu yang dulunya dipandang "tabu" telah dimasuki kaum wanita, yang memungkinkan timbulnya pergaulan yang agak longgar. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran baru sehingga perlu dikaji secara menerus dan proporsional.

Bila dicermati dengan mendalam, secara beragam tuntutan yang menghendaki kesetaraan laki-laki dan wanita berangkat dari realitas baliwa: *pertama*, secara demografis jumlah wanita hampir di semua negara lebih banyak dari jumlah laki-laki. *Kedua*, relasi laki-laki-wanita biasa menjadikan wanita sebagai makhluk kedua. *Ketiga*, pekerjaan domestik wanita (rumah tangga) belum mendapat penghargaan yang layak, termasuk suami sendiri. Dan *keempat*, diakui atau tidak, tuntutan-tuntutan di atas memiliki benang merah dengan totalitas distorsi yang secara sistematis dilakukan oleh Barat terhadap semangat teks dan pesan wahyu (Islam). Maka realitas ini membawa masalahnya sendiri-seridiri dan ceriderung tidak tuntas. Karenanya, inti masalahnya terletak pada akibat atau bisa dan tidak pada norma, aturan, dan sumber-sumber hukumnya yang nota bene adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

Masalah pekerjaan domestik wanita (istri) misalnya, secara realitas banyak laki-laki (suami) yang penghasilannya tidak bisa memenuhi tuntutan kebutuhan pokok yang menjadi standar hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi juga membuka peluang persaingan kerja antara laki-laki dan wanita.

Di sini tentunya akan membuka wacana baru dalam pemikiran fiqh Islam.

Pada dasarnya Islam tidak membedakan antara pekerjaan atau amal shalih yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita, asalkan dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT, maka keduanya akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka kerjakan. Bahkan al-Qur'an mengisyaratkan pada mereka yang bekerja itu akan mendapatkan kehidupan yang baik dan berkualitas, *hayafan thayyibah*. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl/16 ayat 97:

"Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh. Baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."

Kalau dikaji pada permulaan Islam berkaitan dengan ketedibatan wanita dalam pekerjaan, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan kaum wanita beraktivitas atau bekerja di luar rumah dalam berbagai bidang, baik secara mandiri atau bersama orang lain. Pekerjaan yang dilakukan kaum wanita di masa Nabi cukup beraneka ragam dalam berbagai bidang pekerjaan, seperti ikut terlibat dalam peperangan, menjadi pedagang, perias pengantin, penyamak kulit, pegawai pasar dan lain-lain.

Banyak argumentasi yang bersumber dari hadits Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang aktivitas kaum wanita pada periode kenabian, seperti di bidang kerajinan tangan dan tekstil. Imam Bukhari meriwayatkan hadits dari Sakal bin Sa'ad ra., bahwa pernah datang seorang sahabat wanita menernui Rasulullah saw. sambil membawa oleh-oleh berupa kain tenun, seraya berkata:

يا رسول الله إني نسجت هذه بيده أكسوها فأخذ النبي

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an*. 417

صلى الله عليه وسلم محتاجا اليها فخرج اليها و إنَّها إزاره
 "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah
 menenun kain ini dengan tanganku sendiri.
 Untuk itu, perkenankanlah aku
 memberikannya pada baginda." Lalu Nabi
 saw. menerimanya dan tidak lama
 kemudian beliau didapati memakai kain
 tersebut untuk sarung beliau. (HR.
 Bukhari)⁹

Demikian pula pekerjaan mereka di
 bidang penyamakan kulit, kerajinan
 membuat manik-manik dan
 sejenisnya. Semuanya itu, dikerjakan untuk
 menambah pendapatan keluarga, baik
 digunaltan untuk kebutuhan hidupnya
 sendiri maupun diserahkan suami atau
 keluarganya. Imam Muslim meriwayatkan
 suatu hadits dari 'Aisyah ra. Ia berkata
 bahwa Rasulullah saw, bersabda:

اسرعكنَّ لحاقا بي أطولكنَّ يدا. قالت فكن يتطا و لن
 ايتهن أطول يدا. قالت : فكانت اطولنا يدا زينب
 لأنَّها كانت تعمل بيدها و تصدق

"Orang yang paling cepat menyusulku di
 antara kalian adalah yang paling panjang
 tangannya. 'Aisyah ra. Berkata: "Mereka
 saling bersaing untuk menentukan siapa di
 antara mereka yang paling panjang
 tangannya. Ternyata yang paling panjang
 tangannya di kalangan kami adalah Zainab
 ra., karena ia bekerja dengan tangannya
 sendiri, yang kemudian hasilnya dia berikan
 kepada keluarganya."¹⁰

Maksud dari "orang yang paling
 panjang tangannya" adalah orang yang
 paling terampil, cekatan, dan kreatif dalam
 mengerjakan pekerjaan.

Adakalanya wanita harus bekerja

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,
 akibat ditinggal mai oleh wali atau
 suaminya, atau sehabis dicerai oleh
 suaminya, sementara ia tidak mempunyai
 sesuatu yang dipakai untuk memenuhi
 kebutuhan hidupnya atau keluarganya.
 Imam Muslim meriwayatkan hadits dari
 Jabir bin Abdullah, dia berkata: Bibiku
 dicerai oleh suaminya, kemudian dia bekerja
 sebagai pemotong kurma di ladangnya,
 lantas ada seorang lelaki yang melarangnya
 bekerja di luar rumah. Maka bibiku
 mendatangi Rasulullah saw. untuk
 mengadukan persoalannya. Lalu beliau
 bersabda:

بلى فحدى نخلك فإتت عسى
 ان تصدقني او تفعلني معروفا

"Tentu saja kamu boleh bekerja. Potonglah
 kurmamu, karena sesungguhnya boleh jadi
 kamu bisa mensedekahkan hasil usahamu
 atau dapat melakukan hal-hal yang baik."
 (HR. Muslim)¹¹

Bila itu untuk mencukupi
 kebutuhannya dan keluarganya sementara
 tiada orang lain lagi yang menanggungnya
 adalah akan menjadi suatu keharusan.

PERAN WANITA KARIER DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA SAKINAH

Peran Wanita Dalam Keluarga

Peran Domestik Ibu Menurut Kebanyakan Masyarakat

Ibuisme (*motherhood*) biasanya
 diartikan sebagai anggapan bahwa kodrat
 dan kewajiban perempuan ialah sebagai ibu,
 menangani pekerjaan rumah tangga,
 mengasuh dan mengums anak, dan anggota
 keluarga lainnya. Peran yang demikian lazim
 disebut sebagai peran domestik.

Ki Hajar Dewantoro dalam
 bukunya "soal wanita", yang di kutib oleh

⁹ Al-Bukhari, *Matan*, 10

¹⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz I,
 (Indonesia: Dar Ihya' al-kutub al- Arabiyah, tt),
 379

¹¹ *Ibid.*, 6343

Notopuro, mengatakan bahwa wanita di dalam penggandaan menunit kodrati dinamakahi pemangku ketiirunan, sedangkan laki-laki merupakan pangkal ketunman. Sementara di kalangan kita ibu berfungsi melahirkan atau beranak (manak), bernias (macak) dan memasak (masak); sebagaimana juga di Barat, ibu berpredikat mengurus anak (*kinder*), pakaian (*kleider*), dapur (*keche*), dan roti atau makanan (*kuchen*).¹²

Fungsi-fungsi yang disebut diatas sebenarnya sebagai tugas ibu yang pertamanya. Dengan demikian tugas wanita sebagai ibu ialah pemeliharaan rumah tangga, mengurus anak dan suami dengan kasih sayang dan cinta kasihnya, menjaga keutuhan dan kesatuan keluarga agar tetap tegak, aman dan tentram ia juga menciptakan dan menjaga hubungan agar tetap mesra dengan keluarga-keluarga lain di sekitarnya.

Peran Ibu Dalam Keluarga Sakinah Peran menyusui dan beberapa manfaatnya bagi bayi

Jika di kalangan kita dijumpai seorang ibu berfungsi melahirkan anak, yang menurut istilah Ki Hajar Dewantoro, seorang wanita atau ibu sebagai pemangku atau penerus ketunman; atau didalam masyarakat Barat, ibu berpredikat mengunisi anak (*kinder*). Maka akan dijumpai didalam Kitab Suci (al-Qur'an), seorang ibu itu hendaknya (setelah melahirkan) menyusui anaknya, dengan penyusuan yang sangat dianjurkan selama dua tahun Firman Allah:

"Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan" (QS.

¹² Utami Munandar, *Peran Ganda Wanita Dalam Keluarga*, (Jakarta: UI Press, 2003) 87

al-Baqarah/2:233).¹³

Penyusuan ibu memiliki dampak psikis dan tentunya juga manfaat fisik, yang akan sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyusuan ibu juga memupuk elemen keibuan. Elemen keibuan yang berupa bermacam-macam emosi keibuan terhadap bayinya yang baru lahir, secara keseluruhan dapat dibagi dalam empat komponen. Keempat komponen itu menimbulkan suatu iklim psikis khas dari sifat keibuan, yaitu pertama, *altruisme* atau mendahulukan kepentingan orang lain (bayi), ada perasaan cinta terhadap manusia lain; kedua, kelembutan; ketiga, kasih sayang; dan yang keempat, aktifitas.¹⁴

Wanita yang mengabdikan diri sepenuhnya untuk memelihara dan mengasuh bayinya, akan bisa, menghayati tugas-tugasnya dengan perasaan puas dan bahagia. Sebab kebahagiaan ibu itu sebagian diwujudkan dalam bentuk kesejahteraan anak atau bayinya. Karena itu, dengan penyusunan yang sempurna selama dua tahun, akan menambah kasih sayang ibu kepada anaknya.

Penyusuan ibu juga menunjukkan adanya kepedulian terhadap kehadiran dan kelahiran anak. Manifestasi kepedulian ini niscaya akan menimbulkan rasa diperhatikan pada pihak anak oleh ibunya; dan hal ini akan menimbulkan kesan bagi kehidupan anak selanjutnya.¹⁵

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1995), 233.

¹⁴Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Wanita sebagai Ibu dan Nenek* (Bandung: Alumi, 1986), 233

¹⁵Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, terj: Khalilullah Ahams Masjur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 7

Peran lebih besar dari pada ayah dalam membentuk kepribadian anak.

Andil ibu lebih besar dari pada ayah dalam pembentukan kepribadian anak. Seperti yang pernah dikemukakan, bahwa pembentukan kepribadian anak, orang tua memiliki pengaruh yang idling besar. Sedangkan kalau diteliti lebih lanjut, pengaruh siapa dari kedua orang tua, ayali atau ibu yang besar, maka jawabnya ialah pengaruh dari ibu. Meskipun Islam mengakui pengaruh psikis dan paedagogis ayah dan ibu, akan tetapi pengaruh ibu lebih besar, hal ini disebabkan karena seorang ibu memiliki hubungan rahim dan lebih kasih dari pada bapak.

Dengan demikian jelaslah bahwa, ibu dalam Islam dipandang memuikikedudukan lebih tinggi dari ayah. Karena pendidikan Islam menekankan kasih sayang kepada anak, maka yang lebih besar kasih sayangnya dalam kehiarga terhadap anak ialah ibu. Maka seyogyanya seorang ibu itu memberikan kasih sayang kepada anak sejak dari ayunan (masa bayi) hingga mampu berdiri sendiri. Betapa sibuknya seorang ibu, hendaknya tetap memperhatikan pendidikan dan kasih sayang kepada anaknya.

Adanya kesefahaman antar kata dan tindakan, atau antara norma yang satu dengan norma yang lain, akan menimbulkan kemudahan bagi anak dan meniru. Tidak demikian halnya kalau ada perbedaan, maka timbullah keragu-raguan dan kebingungan pada anak; seorang anak akan binbang antara meniru dan menolak.

Bagi seorang ibu ketidaksefahaman ini merupakan kesalahan. Nabi pernah memberikan pengarahan kepada Ummi Athiyah saat berkata kepada anaknya yang kecil.

"Mari, akan kuberikan sesuatu kepadamu". Nabi menjawab : Apa yang ingin Anda berikan kepadanya?. Dia berkata : Aku berikan padanya kurma. Nabi

menjawab: scandainya engkau tidak menepatinya, engkau termasuk pendusta.¹⁶

Inilah pengarahan Nabi kepada kaum ibu, agar bersikap benar kepada anak-anaknya dan mendidik mereka berbuat baik dan jujur. Dengan demikian seyogyanya seorang ibu itu memberikan contoh dan teladan, menjadi figur bagi peneguhan tingkah laku anaknya. Kesamaan antara kata dan perbuatan, anara ucapan dan tingkah laku akan memudahkan anak meniru pola tingkah laku yang hendak ditanam. Jika tidak demikian, anak akan cenderung meremehkan bahkan akan menolaknya. Ibu atau orang tua kehilangan kewibawaan dan anak akan lari dari rumah.

Ibu yang memiliki sikap yang demikian itu, yakni yang menempatkan kasih sayang secara bijaksana, yang bisa menjadi teladan; ibu yang bersifat benar, tennasuk benar dalam mendidik anak-anaknya adalah ibu yang telah mempersiapkan dirinya, jauh hari sebelumnya, dengan mendewasakan diri. Karena itu, sampailah kepada pepata Arab yang terkenal:

لام مدرسة اذا اعددتها اعددت شعبا

طوبى الاعراق

"Ibu adalah suatu sekolah, jika engkau mempersiapkan dia berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa yang harum dan kuat."¹⁷

Dalam hal ini keluarga berperan sebagai institusi pendidikan informal, dan ibu sebagai faktor pendidikan bagi anak. Keluarga sebagai tempat pertama anak belajar bermacam-macam hal, seperti

¹⁶Sayid Muhamad Ali an-Namr, *Citra Warda Islam*, Terj. Masykur Hakim (Jakarta: PustakaPanjimas, 1988), 111

¹⁷Hasan Langgulang, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Hasan, 1985),362

berbicara, sopan santun yang merupakan dasar bagi segala pendidikan selanjutnya. Karena itu dijumpai dalam tradisi penyusunan anak-anak Arab, sebagaimana diutarakan oleh Abdul Malik Ibn Marwan, bahwa mereka cenderung menyusukan anaknya di rumah orang pemurah, orang setia, orang-orang berani, atau orang-orang yang memiliki akhlaq mulia yang sempa dengan itu.

Hal tersebut membenarkan sabda Nabi: *"Penyusuan itu membemuk tabiat."* Yakni ibu susu yang saleh akan membentuk tabiat yang saleh. Inilah yang dijadikan sebagai dasar aliran konvergensi dalam Islam, bahwa pembawaan dan lingkungan menentukan perkembangan anak; ibu susu yang pandai, yang memiliki tabiat yang baik, akan menurun kepada anak susuannya, demikian pula sebaliknya.

Generasi yang baik akan melahirkan masyarakat dan pemimpin bangsa yang baik pula, dan pada akhirnya akan melahirkan negara yang kuat dan jaya. Tetapi bila sebaliknya, tidak saja wanita yang menderita kerugian, lebih dari itu tidak akan bisa melahirkan generasi dan pemimpin bangsa yang kuat dan bertanggung jawab. Karena itu, alangkah baiknya seorang ibu senantiasa menambah pengetahuan, terlebih dalam hal metode pendidikan yang digunakan oleh orang tua kita, tidak sesuai dan perm pembaharuan untuk diterapkan kepada anak cucu. Lebih penting lagi ialah persiapan bagi calon ibu yang berkaitan dengan pengetahuan tentang hak-hak atau kewajiban seorang ibu. Sering kali berbagai kesibukan menyita waktu di kala menjalani kehidupan rumah tangga, sehingga waktu luang untuk menambah pengetahuan tidak jarang terabaikan.

Tindakan-Tindakan Wanita Karier dalam Menciptakan Keluarga Sakinah

Menjadi wanita karier, memang dituntut untuk memiliki mental dan disiplin yang tinggi. Wanita berkarier, apabila telah

berumah tangga akan menambah peran bagi dirinya, ia harus bersikap yang menyenangkan suami, penuh perhatian kepada anak-anaknya, disamping ia menekuni karier itu sendiri. Sebagai seorang ibu, wanita karier juga dituntut untuk menciptakan suasana kekeluargaan, persahabatan dengan keluarga-keluarga lain disekitarnya. Hal tersebut berangkat dan tujuan agar supaya tercipta dan terbina keluarga yang bahagia dan sejahtera, sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam di dalam keluarga. Karena itu, di dalam pembahasan ini akan diarahkan pada tindakan-tindakan wanita karier yang berkaitan dengan fungsinya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga dan anggota masyarakat, serta dampak negatif wanita karier dan cara penanggulangannya.

Hubungan Wanita Karier Dengan Suami Ketaatan, Ketekunan dan Kesetiaan Wanita Karier Kepada Suami

Seorang istri, dikatakan dalam *adagium* Jawa sebagai *'garwa'*, artinya *sigarane nyowo* atau belahan jiwa suami. Hal ini menandakan, betapa eratnya hubungan antara suami istri, yakni seperti sebuah jiwa, dimana sebagian separuh milik suami dan separuh bagian yang lain milik istri. Dalam membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera, agar supaya tercapai tujuan pendidikan Islam di dalam keluarga, seorang wanita karier terlebih dahulu *'ngopeni'* suami, yakni melayani segala keperluan suami dengan penuh perhatian.

Dengan demikian seorang wanita karier, hendaknya memiliki sikap ketaatan, kepatuhan dan kesetiaan bagi suami. Ketaatan dalam hal yang positif, bukan dalam hal sebaliknya. Dan ketaatan kepada suami, yakni bahwa dirinya untuk dan hanya diabdikan kepada suami bukan kepada orang lain (dalam cinta kasih), serta kesetiaan kepada harta bendanya, yakni menjaga dan membelanjakannya secara bijaksana

Dalam pembentukan keluarga sakinah, sedikitnya ada lima hal yang ingin dicapai. Kelima hal itu meliputi: pertama, melindungi agama; kedua, melindungi jiwa; ketiga, melindungi kelangsungan keturunan; keempat, melindungi harta benda; kelima, melindungi akal pikiran.¹⁸

Tidaklah mungkin dapat tercapai kelima hal tersebut diatas, seandainya ketaatan, kepatuhan dan kesetiaan istri tidak bisa ditegakkan, meskipun kesetiaan suami tidak dapat diremehkan. Kesetiaan merupakan persoalan yang fundamental dalam kehidupan suami istri. Kesetiaan dilanggar oleh salah satu pihak akan membuat keluarga menjadi terpecah.

Kerelaan Suami Bagi Wanita Karier

Al Quran mengisaratkan, bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Karena diantara kelebihan kaum laki-laki ialah menanggung nafkah bagi kaum wanita (di dalam hubungan suami istri). Firman Allah :

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menqfkaihkan sebagian dari harta mereka "; (QS. An-Nisa' /4:34).¹⁹

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa kaum laki-laki (suami) memiliki tanggung jawab menanggung nafkah kepada kaum wanita (istri). Dengan demikian seorang wanita dalam kariernya, hanya dalam rangka membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga, jangan sampai karier mengorbankan martabat dan harga diri, pribadi dan keluarga. Karier bukanlah satu-satunya jalan meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup, jauh lebih bahagia kalau

ia mampu menjadi partner, istri yang menyenangkan suami. Karier bukanlah rujukan, tetapi alat untuk meraih kebahagiaan hidup bersama seluruh anggota keluarga.

Karena itu wanita berkarier adalah untuk keluarga, bukan berkarier untuk karier itu sendiri. Sebab, jika mereka mengejar karier di luar rumah tangga. Ada dorongan yang sangat kuat bagi seorang istri untuk melepaskan kedudukannya sebagai anggota keluarga. Seorang perempuan karier secara ekonomis sangat mandiri, hingga tidak bergantung pada nafkah dan suaminya. Jika kemandirian ini dimaksudkan sebagai jalan untuk melepaskan kewajiban selaku istri, maka ini berlawanan dengan fitrah. Karenaitu, Islam membolehkan seorang istri berkarier di luar rumahatas izin suaminya dan semata-mata untuk membantumencukupi kebutuhan keluarga.

Jika kerelaan suami, yakni izin suami yang membolehkan istri berkarier telah didapatkan, maka kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berkeluarga akan terpenuhi. Kerelaan suami menunjukkan, bahkan ia iklas dan mengizinkan istrinya mengabdikan diri untuk kepentingan karier, masyarakat, bangsa dan agama. Karena semua itu ditunjukkan buat keharuman, kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Seorang istri yang mendapat kerelaan suami, akan dengan hati yang tenang menckuni kariernya. Kerenangan dan ketentraman sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kebahagiaan. Dengan demikian kerelaan mengantarkan kepada kebahagiaan. Kebahagiaan dan kesejahteraan inilah yang menandakan tercapai tujuan pendidikan Islam di dalam keluarga.

Menyimpan Rahasia Rumah Tangga

Seorang wanita karier, biasanya memiliki pergaulan yang luas. Didalam setiap pergaulan, tidak mesti semua hal yang menyangkut urusan rumah tangga

¹⁸ Fadholi, *Pandangan Seorang Artis*, 43.

¹⁹Depag RI, *AJ-Qur'an*, 34

boleh diceritakan. Karena itu ada sesuatu hal yang tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Seorang boleh terbuka, tapi yang rahasia itu hanya boleh dilepaskan, harus disimpan dan benar-benar tak boleh dibukakan kepada orang lain.

Masing-masing suami istri tentu punya rahasia. Boleh jadi berupa kelemahan-kelemahan dari masing-masing. Jika suami mempunyai kelemahan tertentu, tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Dengan membukakan kelemahannya itu kepada orang lain, akan menyebabkan orang itu mempunyai sikap atau pandangan yang tidak baik kepada suami. Karena itu kelemahan suami dalam bersikap, dalam kebijaksanaannya, atau kelemahan tertentu pada pribadi suami, itu sama sekali tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Tapi antara suami dan istri tidak boleh saling berhasia. Istri kepada suami dan suami kepada istri tidak boleh berhasia, karena mereka berdua sudah menjadi satu. Sebagaimana Firman Allah:

"Merdeka itu adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian baik mereka!" (QS. Al-Baqoroh/2:187).

Karena itu tidaklah sopan menceritakan, misalnya suami saya begini-begini. Karena si suami itu akan kait jika kelemahannya diceritakan kepada orang lain. Jika orang mengetahui kelemahan suami, hal itu akan menyebabkan orang itu mempunyai niat tidak baik dan mungkin akan mempergunakannya menjerat suami tersebut. Nah, kalau suaminya itu direndahkan orang lain, apakah si istri rela jika suaminya dihina orang. Atau suaminya dinilai kurang baik oleh orang lain.

Memanfaatkan Waktu Luang

Sering ibu karier meninggalkan anaknya dalam jangka waktu yang lama, tidak jarang ia tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Anak pulang dari sekolah sementara ibu tidak ada di rumah, ibu

karier datang anak sudah tidur. Keadaan yang demikian, jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Orang tua yang tidak memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, karena mereka mempunyai kesibukan sendiri-sendiri akan mengakibatkan hubungan keluarga tidak harmonis. Buno Walgito menamakan *broken-home* semu (*quase broken home*), karena sebenarnya struktur keluarga masih lengkap. Dalam *broken home*, yakni keluarga yang tidak lengkap strukturnya, dapat dikarenakan orang tua bercerai, kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya, dan ketidakhadiran orang tua dalam jangka waktu yang lama.²⁰

Dalam situasi keluarga yang demikian itu, dengan mudah anak mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini juga dapat mendorong timbulnya kenakalan anak. Karena itu kasih sayang tetaplah dibutuhkan oleh anak, meskipun tempat penitipan anak semakin menjamur. Sebagai alternatif memberikan lingkungan yang mendidik bagi anak, atau kecenderungan menyerahkan anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Apalagi dalam hal menanamkan nilai keagamaan dan keimanan, tidaklah cukup hanya dengan pendidikan formal dan non formal. Lebih dari itu, transformasi nilai keagamaan dan keislaman berlangsung dalam jangka waktu panjang, didalam rumah tangga yang sakinah.

Dari uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa ibu karier berperan sebagai pembina utama bagi kebahagiaan anak, karena ia lebih dekat, lebih kasih sayang kepada anaknya. Karena ibu karier sering menghabiskan waktu di luar rumah sehingga sedikit sekali waktunya untuk anak, maka seyogyanya ibu karier memanfaatkan waktu bersama anak dengan

²⁰ Bimo Walgito *Kenakalan Anak*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 2002), 11

sebaik-baiknya dan mengusahakan waktu ekstra bersama-sama anak.

Hubungan Wanita Karier Dengan Masyarakat

Peranan wanita dalam pembangunan dan pembinaan bangsa, dengan penekanan pada peran domestik mengupayakan wanita terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, melalui organisasi wanita dan badan-badan sosial. Sebagai wanita karier, yang hendak menyumbang tenaga dan pikiran terhadap masyarakat memang boleh-boleh saja. Karena dalam ajaran Islam, setiap muslim dituntut untuk berbuat kebajikan yang bermanfaat untuk orang lain.

Wanita karier yang mengabaikan tugas-tugas kemasyarakatan karena sibuk beraktivitas mengembangkan kariernya, maka ia akan mengucilkan diri dari masyarakat itu. Apabila pada masyarakat dimana ia tinggal, yang bukan seprofesi dan sekarier, juga tidak ada kawan bergaul akan menambah penderitaan tersendiri. Karenanya pergaulan dan penunaian tugas bersama-sama dengan masyarakat akan mengalihkan perhatian dan pikiran yang sehari-hari berada di tempat kerja. Dengan menyumbangkan tenaga kepada masyarakat ia memiliki aktivitas yang variatif, sehingga tidak membosankan. Yang pada akhirnya ia dapat mengerjakan kembali tugas-tugas karier dengan suasana, semangat, dan gairah yang baru. Penunaian tugas-tugas kemasyarakatan akan menanamkan kepuasan batin apalagi sampai mendapatkan kedudukan istimewa. Kepuasan batin ini terbawa sampai di dalam keluarga, sehingga keluarga itu bertambah harmonis dan bahagia.

Seorang ibu karier tidaklah baik meninggalkan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga, sementara ia berhasil membina dan menyumbang tenaganya kepada masyarakat. Kadang-kadang ibu sibuk arisan, sibuk acara PKK, sibuk acara

mi dan itu, sehingga mengabaikan tugas-tugas rumah tangga. Hal ini berdampak negatif bagi keluarga, apabila ibu karier itu memiliki anak yang membutuhkan kasih sayang lebih besar darinya di saat-saat masa pertumbuhannya. Oleh karena itu, seorang ibu karier hendaknya menyumbangkan tenaganya unruk masyarakat, dengan tidak meluipakan tugas sebagai pembina utama kebahagiaan anak, dan mengabaikan diri untuk kepentingan suami.

CATATAN AKHIR

Wanita yang bekerja di luar rumah atau yang lazim disebut dengan wanita karier tidak dilarang oleh syariat Islam, selama tugas dan tanggung jawab domestik rumah tangga tidak terbengkalakan, dan dipersyaratkan bagi wanita karier itu untuk memperhatikan nilai etika atau akhlakul karimah. Konsepsi keluarga sakinah adalah keluarga yang didalamnya telah terjalin hubungan yang harmonis antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, antara anak dan anak, dan antara keluarga dan masyarakat, sehingga terpelihara ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan, juga adanya saling hormat menghormati dan tumbuhnya kasih sayang di antara mereka.

Peran wanita karier dalam menciptakan keluarga sakinah, *Pertama*, menjaga keharmonisan dan keutuhan hubungan bersuami istri, kariernya itu diperuntukkan bagi kepentingan keluarga dan kebahagiaan rumahtangganya. *Kedua*, seorang wanita karier harus berperan aktif dalam membimbing anak-anaknya, karena ia lebih dekat dan sayang kepada anaknya. Dan karena ibunya yang berkarier sering menghabiskan waktunya di luar rumah, maka ia harus pandai memanfaatkan waktu ketika bersama anak dan keluarganya sebaik mungkin. *Ketiga* dalam hubungannya dengan masyarakat, seorang wanita karier juga dituntut berperan aktif menyumbang tenaga dan pikirannya,

dengan tidak mengesampingkan peran utama sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendamping suami dan pengasih anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, 1993. *Ilam ui-Muwaq'im an Rabb al-'Alamin*, juz 3 Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah.
- Al-Qardlawi, Yusuf, 1937 H. *Syari'at al-Islam*, Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah.
- Dimiyati, Ahmad, 2009. *Cita-cita Rumah Tangga Islam*. Suara Muhammadiyah No. 16/69.
- Djaya, Tamar, 2002. *Tuntunan Perkawinan dan Rumah Tangga Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Engineer, Ali, Asghar, 2004. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Asegaf, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Hafidz, Wardah dan Masyhur Amin, 1992. *Perempuan Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi: Integrasi atau Menganalisa? Wanita Dalam Percakapan Antar Agama: Aktualisasinya Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: KSM NU DIY.
- Kartono, Kartini, 1984. *Psikologi Wanita: Wanita Sebagai Ibu dan Anak*. Bandung: Alumni.
- Langgulung, Hasan, 1989. *Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lexy, j. Moleong, 2004. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab, 1992. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Reran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Ulwah, Abduliah Nashih, 1990. *Pembinaan Anak Memirni Islam*. Ten. Khalilullah Ahmad Masjkur. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar Mohammad al-Toumy al Syaibany, 1979. *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyyah alau Falsufah Pendidikan Islam*. terj. I-Iasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- Utami Munandar, 2003. *Peran Ganda Wanita Dalam Keluarga*. Jakarta: UI Press
- Walgito, Bimo, 2002. *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Zakiah Daradjat, 1992. *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, Jakarta; Pustaka